



Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pusat Pendidikan Islam Berbasis Wisata Edukatif di Desa Loning, Purworejo

Abdul Aziz ✉, M. Nurul Huda, Dinal 'Izzah, Wahyu Ari Setyarini

STAI Nahdlatul Ulama Purworejo

Jl. Pahlawan No.07 Kec. Banyuwirip, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54171, Indonesia

| radenaziz@gmail.com ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i3.1764> |

Abstrak

Purworejo termasuk kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki daya tarik wisata. Seiring dengan hal tersebut sektor pendidikan juga sangat penting ditingkatkan. Data BPS Purworejo 2015 menyebutkan kecamatan Kemiri sebagai kecamatan dengan lembaga pendidikan dasar terbanyak di Purworejo. Kemiri juga memiliki banyak destinasi wisata potensial, salah satunya adalah wisata religi Makam Tuan Guru Loning. Namun wisata tersebut belum mampu memaksimalkan potensinya karena kelemahan dari sisi manajemen dan marketing. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi manajerial masyarakat dan kelompok sosial penggerak di desa Loning agar dapat mengelola lembaga pendidikan Islam di masjid Loning yang diintegrasikan dengan makam Tuan Guru Loning, sehingga tempat wisata akan lebih terkelola karena dilakukan melalui satu pintu dalam Yayasan Masjid dan Makam Tuan Guru Loning. Metode pengabdian ini menggunakan teknik survey, ceramah, diskusi dan pelatihan. Mitra yang terlibat yaitu Pemdes, PKK dan Pokdarwis, mereka dijelaskan dan didampingi menyusun konsep manajemen pendidikan Islam yang terintegrasi dengan wisata edukatif, mulai dari penyusunan pengurus, redesain dan perencanaan konsep sarana prasarana seperti museum tokoh Islam Tuan Guru Loning sebagai wahana edukasi. Hasilnya peserta mampu menyusun struktur organisasi kepengurusan wisata sekaligus memiliki bekal wawasan tentang manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif dan marketingnya. Dengan bekal tersebut, diproyeksikan 5-10 tahun mendatang wisata ini akan berimplikasi positif pada peningkatan sosial ekonomi, budaya, pendidikan dan keagamaan masyarakat sekitar. Kami merekomendasikan Pemerintah kabupaten Purworejo terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan wisata makam dan Masjid Tuan Guru Loning menjadi cagar budaya dan wisata edukasi-religius unggulan di Purworejo.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Islam, Wisata edukatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Desa merupakan garda terdepan sekaligus terpenting dalam merealisasikan segala kebijakan pemerintah pusat. Sehingga kemajuan pemerintah pusat dan daerah tergantung pada kemajuan pemerintah desa. Dalam rangka meningkatkan kualitas desa yang selama ini dianggap sebagai bagian pemerintahan terendah yang konvensional, tradisional dan terbelakang, maka pada tahun 2014 pemerintah pusat ([Dewan Perwakilan Rakyat RI dan Presiden RI, 2014](#)) melahirkan peraturan khusus secara yuridis terkait desa yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Aturan desa tersebut kemudian didukung oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut diharapkan desa mampu mewujudkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa,

mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, mempercepat kualitas pelayanan dan tata kelola serta meningkatkan daya saing SDM desa. Demikian yang tertera pada UU Nomor 6 tahun 2014 Bab III Passal 7 tentang tujuan pemerintah dalam rangka penataan desa. Melalui aturan ini secara tidak langsung merekonstruksi berbagai problem pengelolaan dan sudut pandang masyarakat terhadap desa untuk semakin aktif dan positif (Dian Herdiana, 2020). Jika sudut pandang terhadap hakikat desa telah membaik, maka partisipasi masyarakat kepada pengembangan desa akan meningkat. Tentu hal ini akan berimplikasi positif pula pada pembangunan nasional.

Akar masalah dari kesulitan pembangunan nasional disebabkan oleh rendahnya pembangunan desa. Oleh karena itu, melalui UU Nomor 6 Tahun 2014 cukup berhasil dalam mendorong desa untuk menjadi desa yang kuat, maju dan mandiri serta demokratis. Undang-undang ini juga menjadikan desa diberikan kedudukan yang strategis sekaligus kewenangan yang besar dalam mengelola wilayahnya disertai dukungan dana desa yang memadai. Dengan demikian tidak ada alasan bagi pemerintahan desa untuk kesulitan dalam membangun desa menjadi lebih berkualitas (Yarni, M., 2014). Dana desa sendiri merupakan dana yang bersumber langsung dari APBN untuk pembangunan desa melalui APBD. Dana desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan, pelaksanaan, pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di pemerintahan desa (Kushandajani, 2015). Menurut Sugito selaku Direktur Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, tahun 2022 desa harus memprioritaskan pada program yang selaras dengan program prioritas nasional seperti pemulihan ekonomi pasca PPKM pandemi Covid-19 serta mitigasi dan penanganan bencana alam dan non alam (Permendes, 2022). Program-program tersebut tentunya disesuaikan dengan kewenangan desa setempat.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri per Juni 2021, jumlah desa/ kelurahan di Indonesia mencapai 83.381 desa/kelurahan. Dalam data tersebut provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah desa terbanyak yaitu 8.562 desa/ kelurahan yang tersebar di 19 Kabupaten dan 6 Kota (Kusnandar, V.B., 2021). Di antara salah satu kabupaten/ kota di Jawa Tengah tersebut yang memiliki jumlah desa terbanyak adalah kabupaten Purworejo dengan 494 desa (BPS Jateng, 2020). Melihat data tersebut maka penting untuk dilakukan pelatihan dan pendampingan secara khusus pada desa-desa di Kabupaten Purworejo.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah telah melakukan kajian terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Tengah dalam rangka mengukur dan mengevaluasi perekonomian pada masing-masing kabupaten dan kota. Hasil penelitian tersebut dilaporkan dalam buku Kajian Ekonomi Sektoral Jawa Tengah 2010-2019 dan 2010-2020 Menurut Analisis Shift Share, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sejak tahun 2014 sampai 2019 selalu melampaui nasional. Tetapi sejak 2020 ekonomi Jawa Tengah menurun mengikuti kondisi perekonomian nasional dan dunia yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 (Lilis Anisah, 2020). Oleh karena itu, pemulihan ekonomi masyarakat desa menjadi prioritas utama dalam salah satu program prioritas pembangunan nasional. Salah satu yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu banyaknya daya tarik wisata di kabupaten/ kota di Jawa Tengah.

Kabupaten Purworejo sendiri termasuk salah satu kabupaten yang sejak tahun 2016 hingga 2020 terus mengalami peningkatan daya tarik wisata (BPS Jateng, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan, 2020) bahwa dengan adanya keberadaan bandara baru Yogyakarta International Airport (YIA) di Kulonprogo menjadikan Kabupaten Purworejo semakin menggiatkan daya tarik wisatanya. Bandara YIA sendiri

berada di Temon, Kulonprogo DIY berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo. Sehingga banyak langkah peluang yang dapat diambil oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo untuk meningkatkan daya tarik wisata, utamanya di desa-desa yang berbatasan langsung dengan bandara YIA. Didukung data BPS Kabupaten Purworejo terkait dengan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Purworejo tahun 2021 yang mampu mencapai 72,98%, maka pembangunan manusia di Purworejo tetap mengalami kemajuan meskipun pandemi belum berakhir (BPS Purworejo, 2021).

Kecamatan Kemiri termasuk lima kecamatan dengan jumlah desa terbanyak di Kabupaten Purworejo. Dalam data catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, kecamatan ini memiliki 40 desa. Bahkan pada data terakhir 20 Mei 2015 Kecamatan Kemiri merupakan kecamatan dengan Banyak Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri terbanyak Menurut Kecamatan di Kabupaten Purworejo Tahun 2013 (BPS Purworejo, 2015). Salah satu destinasi wisata di Kecamatan Kemiri yang tinggi daya tarik wisatanya adalah wisata religi Masjid dan Makam Tuan Guru Loning yang berada di Desa Loning. Wisata religi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal Kabupaten Purworejo dan sekitarnya maupun masyarakat luar Purworejo, bahkan luar Jawa hingga mancanegara.

Melihat peluang dan kesempatan pemanfaatan potensi desa wisata di Kabupaten Purworejo tersebut, maka pendampingan manajemen dalam bidang pendidikan Islam berbasis wisata sangat penting untuk dilakukan. Bidang pendidikan menjadi fokus utama dalam pelatihan dan pendampingan manajemen dikarenakan jarang tersentuh. Apalagi kecamatan Kemiri merupakan kecamatan dengan murid dan sekolah (lembaga pendidikan) terbanyak di Purworejo. Padahal melalui manajemen pendidikan yang baik akan terealisasi tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama yakni terbentuknya budi pekerti dan karakter religius masyarakat. Pendidikan karakter menjadi jawaban yang tepat atas pelbagai problematika moral dan akhlak masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dalam penanaman pendidikan karakter, anak-anak harus menjadi fokus utama karena nantinya akan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter sekaligus pola pikir kepribadiannya mendatang (Somad, 2021). Strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter harus diselenggarakan dengan keinginan dan niat yang serius dalam rangka mengejewantahkan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Pengejewantahan nilai ini juga dapat mewujudkan misi sosial melalui kegiatan manajemen yang dikoordinir langsung oleh Kepala atau Ketua lembaga pendidikan (Dakir, 2019).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mewujudkan masyarakat berkarakter, tetapi tetap memiliki daya saing dan kemandirian yang tinggi adalah optimalisasi manajemen pendidikan Islam berbasis wisata edukatif. Pendidikan Islam sendiri tidak harus dalam bentuk pendidikan formal, tetapi pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah juga termasuk lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam mewujudkan misi pendidikan karakter dan moderasi Islam. Melalui integrasi manajemen pendidikan Islam dengan wisata edukatif maka pembentukan masyarakat dengan karakter religius, moderat serta mampu menjunjung nilai-nilai luhur agama dan budaya akan dapat terealisasi secara efektif dan alamiyah tanpa adanya unsur paksaan, beban pikiran maupun finansial yang berarti. Sehingga dengan fokus pada pemanfaatan lembaga pendidikan Islam yang berada di kompleks Masjid dan Makam Tuan Guru Loning ini, nantinya diharapkan wisata religi mampu bertransformasi menjadi wisata edukatif yang religius. Artinya bagaimana memanfaatkan lembaga pendidikan Islam di sana dapat digunakan sebagai sarana atau media pendidikan bagi masyarakat, para peziarah dan wisatawan agar tidak

sekedar berkunjung ziarah tetapi juga dapat belajar memahami tentang sejarah Tuan Guru Loning. Harapannya dengan edukasi tersebut masyarakat dan peziarah dapat mengambil teladan (nilai karakter) dari peran dan perjuangan tokoh Tuan Guru Loning atau KH. R.M. Mansyur Muchyidin Ar-Rofi.

Tentunya tidak cukup hanya dilakukan pelatihan manajemen, melainkan pendampingan yang dilakukan secara berkala juga penting untuk selalu dilaksanakan guna mengefektifkan pemerintahan desa Loning dalam merealisasikan visi misinya. Pelatihan penting dilakukan sebagai dasar budaya baru dalam meningkatkan kinerja SDM masyarakat desa di masa Covid-19 (Willie Annalia, 2020), terutama pada kelompok sosial seperti PKK dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai agen sosial desa. Sementara pendampingan sangat urgen untuk dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat potensi masyarakat desa melalui fasilitator di bidangnya. Pendampingan di sini bukan berarti menjadi guru, tetapi menempatkan diri menjadi komunikator maupun dinamisator dalam hal memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan masyarakat. Dengan adanya problem di bidang manajemen pusat pendidikan Islam, yang satu sisi juga membutuhkan kebangkitan potensi wisata di desa Loning, maka penting untuk dilakukan Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif.

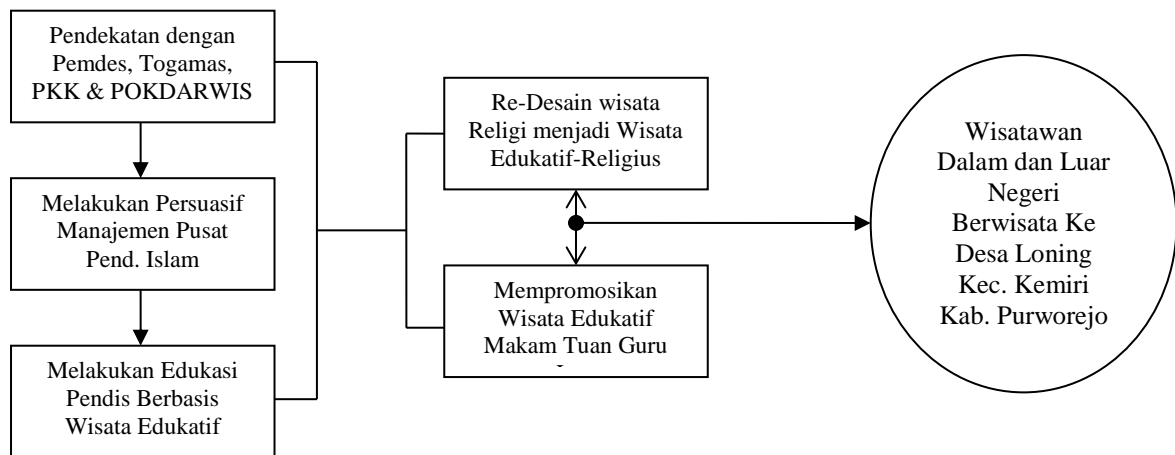
Tujuan utama dari kegiatan PkM ini adalah pemberdayaan masyarakat desa Loning di kecamatan Kemiri Purworejo agar mampu melakukan pengelolaan dengan mengintegrasikan antara pusat pendidikan Islam di Masjid Loning dengan Wisata Religi Makam Tuan Guru Loning. Melalui pendekatan persuasif, penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat nantinya wisata religi dapat bertransformasi menjadi wisata edukasi-religius serta mampu mendatangkan wisatawan yang lebih banyak dari berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri. Dengan demikian, para wisatawan dan peziarah lokal dan non lokal tidak sekedar berkunjung, tetapi mereka bisa belajar tentang sejarah dan peran Tuan Guru Loning sekaligus dapat menikmati suasana wisata yang berbasis edukasi sebagaimana wisata religi walisongo yang juga berimplikasi pada peningkatan sosial, ekonomi dan keagamaan masyarakat sekitar.

2. Metode

Metode yang dipakai dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di desa Loning kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo ini yaitu menggunakan metode pendampingan melalui teknik survey, ceramah, tanya jawab (diskusi) dan pelatihan (workshop) seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Selain dengan metode tersebut, setidaknya ada empat pendekatan yang akan digunakan dalam melaksanakan pengabdian masyarakat di desa Loning kecamatan Kemiri, Purworejo, di antaranya:

1. *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri;

2. *Persuasif*, yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan dengan hikmah dan bijaksana tanpa dilandasi unsur paksaan dalam bentuk apa pun, agar masyarakat termotivasi untuk berusaha meningkatkan kualitas mereka, utamanya dalam hal pengelolaan lembaga pendidikan Islam di kompleks Masjid dan Makam Tuan Guru Loning. Targetnya adalah pemerintahan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pkk, takmir masjid Loning dan POKDARWIS desa Loning;
3. *Edukatif*, yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan. Pendekatan edukatif ini akan menjadi pendekatan utama dalam PkM di desa Loning mengingat outputnya juga berwujud wisata edukatif; dan
4. *Partisipatif*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Alur Metode Pengabdian di desa Loning

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pembahasannya. Tuliskan hasil-hasil yang diperoleh selama kegiatan yang telah dilakukan dan harus ditunjang dengan foto-foto kegiatan atau data-data yang memadai. Hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan temuan harus bisa menjawab permasalahan mitra yang telah ditulis di bagian pendahuluan. Bagian hasil juga dapat dibagi kedalam beberapa sub judul.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana PkM dengan membekali peserta tentang manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 11 November 2021 pukul 10.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB yang bertempat di aula kantor balai desa Loning, Kemiri, Purworejo. Peserta pelatihan ini dihadiri oleh perwakilan pemerintahan desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, PKK dan POKDARWIS desa Loning. Namun sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu telah dilaksanakan pendampingan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kebutuhan mereka dalam hal manajerial pendidikan berbasis edukasi. Pelaksana PkM melakukan *community development* sekaligus survey sebagai bahan analisis pelatihan dan pendampingan selanjutnya.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan pada tanggal 10 Desember sampai 15 Desember 2021 secara langsung di lapangan dan melalui online via media komunikasi WhatsApp maupun media sosial lain. Proses pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan pada Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.



Gambar 2. Proses Training Manajemen Pendis Berbasis Wisata Edukatif



Gambar 3. Konsolidasi dengan Kepala Desa Loning dalam Pendampingan Masyarakat



Gambar 4. Bersama Perwakilan Pemdes, PKK dan POKDARWIS Desa Loning beserta mahasiswa dalam pelatihan dan pendampingan manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif

Sebelum dilaksanakan pelatihan manajemen pusat pendidikan Islam, terlebih dahulu dijelaskan tentang definisi, peran dan fungsi dari manajemen pendidikan. Disampaikan bahwa suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan baik melalui manajemen akan memudahkan lembaga tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan dan memiliki daya saing yang baik. Selain itu, dalam manajemen pusat pendidikan juga menekankan kemampuan memimpin lembaga secara progressif, profesionalis, memiliki sikap terbuka pada link kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan mutu lembaga, dan selalu melakukan pengawasan sekaligus evaluasi terhadap kegiatan yang telah dijalankan (Farikhah, 2015). Evaluasi ini sangat penting dilaksanakan guna perbaikan dan peningkatan mutu lembaga mendatang.

3.1. Redesain Manajemen Pusat Pendidikan Islam

Desa Loning memiliki 14 (empat belas) mushola dan 1 (satu) masjid sebagai sarana ibadah masyarakat sekaligus digunakan untuk pusat pendidikan dan dakwah Islam. Masjid tersebut bernama Masjid Loning, karena berada di pusat desa dan di kompleks makam Tuan Guru Loning. Di masjid ini terdapat lembaga pendidikan Islam non-formal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah. Di kompleks masjid ini pula terdapat makam Tuan Guru Loning (KH. R.M. Mansyur Muchyidin Ar-Rofi) yang merupakan salah makam terkenal di Purworejo Jawa tengah sebagai wisata religi. Namun di sana belum ada buku dan video secara khusus tentang profil, sejarah dan peran strategis dari tokoh Islam Tuan Guru Loning dalam gerakan moderasi beragama di Purworejo. Selain itu potensi wisata religi di kompleks Makam Tuan Guru Loning juga belum mampu memaksimalkan wisatawan untuk berkunjung ke wisata tersebut secara periodik harian, sehingga diperlukan pelatihan manajemen pendidikan Islam berbasis wisata. Hal utama yang dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah redesign manajemen pusat pendidikan Islam di kompleks wisata religi Tuan Guru Loning.

Manajemen lembaga pendidikan Islam di lembaga TPQ dan Madrasah Diniyah di kompleks Masjid dan Makam Tuan Guru Loning awalnya masih menggunakan pola sederhana dan tradisional. Di mana dari sisi sumber daya manusia (SDM) pendidik atau guru masih merekrut secara kultural. Artinya siapa saja yang cukup mumpuni keilmuan agamanya dan mau menyisihkan waktu untuk mengajar di sini, itu lah yang dijadikan guru dan pendidik. Dari sisi kurikulum juga sesuai dengan kurikulum pesantren, di mana memakai kelas dan pelajaran yang berjenjang mulai dari kelas ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Namun ada juga yang memakai kelas salafiyah seperti ula, wustha dan 'ulya (Saifuddin, 2015). Namun pelatihan manajemen pusat pendidikan di sini bukan fokus pada lembaga pendidikan Islam yang telah ada dan cukup mapan tersebut.

Pelatihan ini lebih fokus pada redesign atau mendesain ulang pengelolaan lembaga tersebut agar lebih diintegrasikan dengan destinasi wisata yang ada di sana. Dalam hal ini masyarakat diberikan pemaparan terkait pentingnya redesign manajemen pusat pendidikan, yakni bahwa sebagai wisata religi yang sekaligus terdapat lembaga pendidikan Islam mampu mengambil peluang dan kesempatan di era digital saat ini. Salah satu caranya adalah melakukan redesign dengan merencanakan kembali (*replanning*) pada lembaga pendidikan dan wisata religi yang ada. Masyarakat diarahkan menyusun rencana yang tepat sesuai analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di kompleks wisata Tuan Guru Loning. Perencanaan tersebut

mulai dari merencanakan pengelola Makam dan Masjid Loning, dari yang awalnya dikelola secara terpisah kemudian disatukan menjadi yayasan yang menyatu. Dengan adanya penyatuan pengurus Masjid dan Makam Tuan Guru Loning tersebut tentu akan memudahkan dalam melakukan pengelolaan makam dan masjid.

Redesain manajemen dalam hal perencanaan semacam itu telah berhasil dilakukan oleh warga desa Colo di kompleks Makam dan Masjid Sunan Muria Kudus. Bahkan dengan menerapkan manajemen yang terintegrasi tersebut pengelolaan yayasan mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat di sana. Bukti itu dilihat dari keberhasilan pencapaian program pemberdayaan pada berbagai bidang seperti pembangunan sarana prasarana, pendidikan, kesejahteraan masyarakat hingga keagamaan (Umi Syifa, 2014). Dengan merencanakan ulang seperti ini, maka pengelolaan Masjid dan Makam Tuan Guru Loning akan semakin terkelola, bahkan tidak menutup kemungkinan akan dapat berjalan seperti yang ada di Muria tersebut. Secara tidak langsung perencanaan yang matang ini akan meminimalisasi terjadinya gap atau kekurangkompakan antara pengurus masjid dengan pengurus makam yang sewaktu-waktu mudah terjadi karena berbagai faktor. Pada tahap ini pelaksana PkM memandu peserta untuk berdiskusi menyusun konsep pengurus yang akan menjadi pengelola Yayasan Masjid dan Makam Tuan Guru Loning. Selain mengkonsep SDM yang akan menjadi pengurus, di sini juga dipandu untuk menyusun konsep sarana prasarana dan pendidikan.

Penyusunan konsep sarana prasarana diawali dari pemaparan terkait pentingnya sarpras sebagai faktor pendukung utama dalam mengundang wisatawan datang ke Masjid dan Makam Tuan Guru Loning. Dari sisi sarana prasarana lembaga pendidikan yang terdapat di kompleks masjid penting untuk dilakukan integrasi dengan makam. Misanya, penambahan sarana tempat wudlu yang luas, kamar mandi yang banyak, tempat parkir yang luas dan terkelola, tempat penginapan, tempat UMKM seperti warung dan toko-toko, serta yang paling penting adalah museum sebagai wahana edukasi pengunjung. Konsep penambahan sarana tersebut sangat penting direalisasikan guna menata ulang dan mengintegrasikan antara masjid dan makam. Jika dilakukan redesign wisata Makam Tuan Guru Loning dari yang hanya wisata spiritual atau wisata religi menjadi wisata edukatif, maka masyarakat sekitar dan wisatawan (peziarah) tidak hanya sekedar melakukan ziarah dan numpang ke masjid saja, melainkan diharapkan dengan model wisata edukatif nantinya mereka akan disuguhkan dengan sebuah museum tentang profil Tuan Guru Loning dan sejarah Masjid Loning beserta peranannya dalam islamisasi sekaligus sebagai garda terdepan dalam melawan kolonialisme di wilayah Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Pemberdayaan kepada masyarakat di wilayah Loning Kemiri menjadi sangat penting dilakukan mengingat daerah ini memiliki potensi wisata edukatif yang bagus karena langsung terintegrasi dengan beberapa titik wisata lainnya seperti Sate Winong, Curug Purbayan dan wisata lain yang tidak dimiliki oleh kawasan lainnya di Kabupaten Purworejo (Anley Yudatya, 2020). Dengan mengungkap profil dan sejarah dari Tuan Guru dan Masjid Loning sekaligus membentuk Yayasan Masjid dan Makam Tuan Guru Loning beserta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Loning, maka diharapkan masyarakat dapat terberdayakan dari segala bidang seperti ekonomi, sosial, keagamaan dan pendidikan. Tidak hanya itu pemberdayaan kepada masyarakat juga perlu menekankan aspek nilai-nilai moderasi beragama terhadap masyarakat di sana, karena tanpa disadari hal-hal yang berhubungan dengan amaliyah atau tradisi seperti ziarah ke makam tokoh Islam –yang dianggap sebagai makam wali- masih ada sebagian umat yang menganggapnya sebagai kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Sehingga untuk memupuk moderasi beragama (*wasathiyah*) maka kegiatan PkM di Desa Loning ini juga disisipi nilai-nilai moderasi beragama. Sederhananya, redesain manajemen pusat pendidikan Islam di sini bukan berarti mendesain ulang kurikulum maupun unsur yang berhubungan dengan lembaga pendidikan yang ada di Masjid Loning. Melainkan redesain pengembangannya untuk diintegrasikan dengan makam agar pengunjung dapat lebih menikmati wisata sekaligus tereduksi dengan adanya museum dan sarana lain yang mendukung publikasi dan edukasi tentang peran Tuan Guru Loning.

3.2. Marketing Pendidikan Islam Berbasis Wisata Edukatif

Setelah menjelaskan dan mendiskusikan terkait manajemen pusat pendidikan Islam yang terintegrasi dengan wisata edukasi di Masjid dan Makam Tuan Guru Loning, maka selanjutnya masyarakat dilatih untuk melakukan pemasaran (*marketing*) wisata edukatif tersebut. Marketing pendidikan Islam berbasis wisata edukatif ini dilakukan guna meningkatkan citra masyarakat dan para pengunjung wisata agar memiliki persepsi positif terhadap lembaga pendidikan dan wisata religi makam Tuan Guru Loning. Perspektif sendiri diartikan sebagai proses bagaimana membuat individu atau kelompok mampu mengenal dirinya dan sekitarnya dengan stimulus yang ia terima. Dengan kemampuan mengenali melalui pemahaman dari stimulus yang ada tersebut maka ia akan memiliki persepsi khusus tentang sesuatu yang dilihat, diraba, dirasakan dengan reseptor. Stimulus yang diterimanya akan dilanjutkan ke pusat otak, dengan demikian seseorang dapat melakukan persepsi pada stimulus yang diterima (Arifin, 2020).

Melalui proses marketing ini masyarakat mampu melakukan proses manajerial dan sosial. Pada tahap ini pelaksana PkM mengarahkan bahwa proses marketing dapat dilakukan oleh setiap siapa saja individu masyarakat desa Loning. Namun lebih dari itu, proses pemasaran akan lebih tertata jika dikelola oleh kelompok khusus yang ahli di bidang marketing. Misalnya oleh Tim Daya Tarik Wisata dan Kenangan dan Tim Pengembangan Usaha yang bekerjasama dengan Tim Humas dalam kepengurusan POKDARWIS. Selain itu, dalam proses marketing juga diarahkan agar kelompok PKK turut andil dalam melakukan pemasaran melalui kegiatan sosial di desa dan luar desa. Dengan memanfaatkan IPTEKS di era digital saat ini, pelaksana PkM mengarahkan agar masyarakat dapat memanfaatkannya. Kelompok marketing tersebut dapat membuat promosi sekaligus publikasi wisata edukatif di desa Loning dengan konten yang menarik bersifat marketing yang disebarakan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp Business hingga chanel Youtube.

Melalui proses marketing yang benar dan terarah sesuai siklus manajemen mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka kawasan wisata Masjid dan Makam Tuan Guru Loning yang notabene berbasis wisata edukatif-religius akan mudah dikenal oleh khalayak luas. Setelah persepsi, citra positif dan popularitas wisata edukatif tersebut tersebar di kalangan masyarakat lokal, regional dan nasional tentu akan berimplikasi pada peningkatan daya tarik wisata. Dengan demikian, para wisatawan yang terdiri dari masyarakat lokal, peziarah dan pengunjung lain diharapkan akan lebih intens yakni dalam periode harian dalam berkunjung ke wisata tersebut. Jika dalam setiap hari terdapat wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata, maka secara tidak langsung masyarakat desa di sekitar Masjid dan Makam Tuan Guru Loning akan mendapatkan dampak positif dari segala bidang seperti peningkatan ekonomi, sosial, pendidikan dan keagamaan. Hal ini juga yang telah berhasil diterapkan

oleh masyarakat Kadilangu Demak dalam mengelola kawasan wisata religi makam Sunan Kalijaga. Dengan telah berjalannya proses marketing yang digalakkan secara bersama maka gerakan ekonomi kreatif mampu membangkitkan nilai perekonomian mereka (Suparwoko, 2015).

Masyarakat Desa Loning sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat juga dibekali tentang konsep peningkatan pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan bekal kedua hal tersebut diharapkan masyarakat mampu mengelolanya dengan baik agar saling bersinergi dan berpengaruh. Melalui integrasi antara pusat pendidikan Islam yang berada di kompleks Masjid Loning dengan Makam Tuan Guru Loning sebagai kawasan pariwisata dan ekonomi kreatif, maka akan terwujud kawasan wisata unggulan di Kabupaten Purworejo. Sehingga konsep wisata yang menurut Yoeti dalam (Suparwoko, 2015) memunculkan tiga faktor utama yaitu *something to see*, *something to do* dan *something to buy* diterangkan dalam kesempatan PkM tersebut agar nantinya dapat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Loning. Dengan mengangkat produk-produk khas daerah Loning seperti bibit tanaman, buah-buahan, besek, kain rajut dan produk kreatif lainnya tentu dapat dijadikan sebagai souvenir khas yang dapat dibeli oleh pengunjung. Termasuk buku-buku islami dan kaos tentang pariwisata Masjid dan Makam Tuan Guru Loning beserta pernah-pernik souvenir religius juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pelatihan dan pendampingan pada tahap marketing yang selesai sekitar lima hari ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan marketing yang terdiri atas konsep pemasaran dan manajerial mengembangkan pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif di Desa Loning.

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat, maka hasilnya mereka mampu menyusun struktur organisasi kepengurusan wisata sekaligus memiliki bekal dan wawasan tentang konsep manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif. Dengan bekal pemahaman tersebut masyarakat Desa Loning dapat meningkatkan manajerialnya dalam hal penataan ulang lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan wisata religi makam Tuan Guru Loning. Dengan bekal pengetahuan redesign manajemen dan didukung ilmu marketing yang baik sangat dimungkinkan 5 hingga 10 tahun mendatang kompleks wisata edukatif Masjid dan Makam Tuan Guru Loning akan berimplikasi positif pada peningkatan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, adanya potensi wisata di Desa Loning ini direkomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Purworejo terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat menjadikan sebagai program prioritas dalam upaya pengembangan pariwisata di Loning tersebut, yakni dengan meresmikan secara legal-formal Makam dan Masjid Tuan Guru Loning menjadi cagar budaya dan wisata edukasi-religius unggulan di Kabupaten Purworejo.

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pelaksana PkM Jurusan Tarbiyah dengan fokus PkM pada pelatihan dan pendampingan manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif di Desa Loning, Purworejo telah selesai dilaksanakan pada Rabu, 15 Desember 2021. Pengabdian masyarakat yang bertemakan integrasi antara pendidikan dan pariwisata ini dilaksanakan di Kantor Balai Desa Loning Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo dan diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri atas perwakilan Pemerintahan Desa, PKK dan POKDARWIS.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan tentu diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus konsep tentang manajemen pusat pendidikan Islam berbasis wisata edukatif yang komprehensif dan sistematis. Sehingga dengan pemahaman tersebut masyarakat Desa Loning dapat meningkatkan manajerialnya dalam hal penataan ulang lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan wisata religi makam Tuan Guru Loning guna menjadi wisata edukatif-religius dalam naungan Yayasan Masjid dan Makam Tuan Guru Loning. Dengan redesain manajemen dan didukung ilmu marketing yang baik sangat dimungkinkan 5 hingga 10 tahun mendatang kopleks wisata edukatif Masjid dan Makam Tuan Guru Loning akan berimplikasi positif pada peningkatan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan.

Acknowledgement

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung secara moril dan materiil atas terlaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pemberdayaan kepada masyarakat Desa Loning, Purworejo. Utamanya disampaikan terimakasih kepada Ketua STAINU Purworejo dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAINU Purworejo beserta Pemerintahan Desa Loning yang telah menyetujui dan mendukung pelaksanaan PkM ini. Dalam rangka pembangunan masyarakat desa, diharapkan Pemerintahan Desa Loning secara khusus, dan umumnya desa-desa di Kabupaten Purworejo dapat menjadi mitra pengabdian masyarakat yang solid dan baik dengan STAINU Purworejo.

Daftar Pustaka

- Anley Yudatya. (2020). Analisis Potensi Desa Loning Sebagai Desa Wisata Baru Di Kabupaten Purworejo. *digilib.uns.ac.id*
- Arifin, S. (2020). Marketing Pendidikan Strategi dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14(1), 112-123.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2020) Banyaknya Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, 2016-2020" update terakhir 21 April 2021, diakses pada 15 Januari 2022 dari <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/07/2164/banyaknya-pengunjung-daya-tarik-wisata-dan-event-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2015-2019" update terakhir 09 Juni 2020, diakses pada 15 Januari 2022 dari <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/06/09/1786/jumlah-desa-kelurahan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2015---2019.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. (2022). Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri Menurut Kecamatan di Kabupaten Purworejo Tahun 2013" update terakhir 20 Mei 2015, diakses pada 15 Januari 2022 dari <https://purworejokab.bps.go.id/statictable/2015/05/20/11/banyaknya-sekolah-murid-dan-guru-sekolah-dasar-sd-negeri-menurut-kecamatan-di-kabupaten-purworejo-tahun-2013.html>.

- Dakir. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter. *digilib.iain-palangkaraya.ac.id*
- Dewan Perwakilan Rakyat RI dan Presiden RI. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Dian Herdiana. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Undang-Undang Desa Perihal Pembangunan Desa. *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50(1), 245-266.
- Farikhah, D. H. S., & Pd, M. (2015). Manajemen Lembaga Pendidikan. www.aswajapressindo.co.id
- Kushandajani. (2015). Implikasi UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Kewenangan Desa. 4(2), 369-396.
- Kusnandar, Viva Budy. (2022). Berapa Jumlah Desa/Kelurahan di Indonesia?", diakses pada 15 Januari 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/22/berapa-jumlah-desakelurahan-di-indonesia>.
- Lilis Anisah. (2020). Bedah Inflasi Kota Semarang di Masa Pandemi. <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/3/201/1/inflasi->
- Permendes. (2022). Menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi republik indonesia bangunan.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 207-234.
- Setiawan. (2020). Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Desa Wisata Pacekelan, Kabupaten Purworejo. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*. 2(1), 23-27
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Suparwoko, W. (2015). Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata. *researchgate.net* July 2010.
- Umi Syifa. (2014). Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo Tahun 2013-2014 [Skripsi]. UIN Walisongo Semarang.
- Annalia, W. (2020). Peran Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Sumber Daya Manusia Di Masa Covid-19. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 186-194.
- Yarni, M. (2014). Menuju Desa Yang Maju, Kuat, Mandiri, Dan Demokratis Melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *INOVATIF| Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2).